

BAB III

EKSISTENSI TOKOH UTAMA

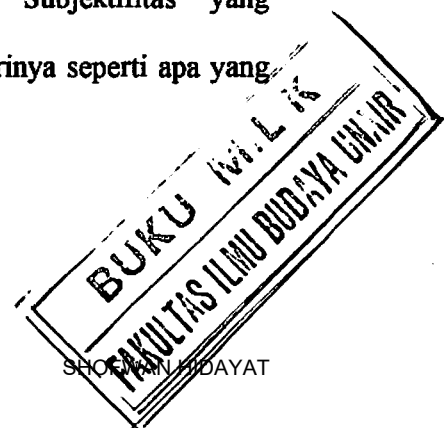
DALAM DRAMA AKU

Humanisme eksistensial, sebuah teori dari Jean Paul Sartre telah menciptakan sebuah *way of life* baru bagi kehidupan manusia. Sartre memandang bahwa manusia sebagai individu identik dengan kebebasan. Kebebasan individu tidak dapat dilepaskan dari kesadaran untuk menerima kemungkinan-kemungkinan di luar dirinya. Setiap individu berada dalam keadaan yang dinamis untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Teori *humanisme eksistensial* Sartre telah melampaui batas ruang dan waktu. Di dalam pergerakannya, teori *Humanisme Eksistensial* Sartre tidak lagi menjadi milik satu bangsa saja melainkan telah menyebar diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Melihat kenyataan ini, peneliti melihat bahwa teori *humanisme eksistensial* Sartre sangat relevan untuk menganalisis naskah drama *Aku*. Korelasi tersebut berkaitan dengan kehidupan individu yang menginginkan kebebasan untuk melucuti diri terhadap kemungkinan-kemungkinan lain di luar dirinya. Konsep tentang hidup yang harus dijalani untuk menuju kemungkinan yang lebih baik.

Eksistensialisme Sartre sarat dengan muatan nilai-nilai humanisme dengan kebebasan yang menjadi konsep dasar “subjektifitas”. “Subjektifitas” yang memberi tekanan pada individu untuk terus menjadikan dirinya seperti apa yang



dia buat dari dirinya sendiri memberikan ruang yang luas bagi pengembangan potensi diri untuk menuju masa depan yang menjadi cita-citanya.

Naskah drama *Aku* memberi gambaran mengenai kehidupan seorang laki-laki yang berada dalam kondisi gelisah sepanjang hidupnya. Tokoh utama adalah seorang penyair yang harus menghadapi ketatnya persinggungan antara tradisi dan juga etika yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai individu tokoh utama terkekang dan mencoba untuk keluar dari kekangan tersebut. Keinginan untuk menjadi individu yang bebas dari segala hal yang mengikatnya membuat dia bertindak tanpa mengindahkan segala tradisi juga etika, bahkan tanpa segan-segan merusak norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

Pencarian terus menerus mengenai kemungkinan-kemungkinan dilakukan oleh tokoh utama tentang sebuah kehidupan yang lebih bahagia harus berhadapan dengan kenyataan. Kenyataan tersebut berupa *faktisitas* seperti yang sudah diterangkan pada Bab I meliputi; *place* (tempat), *past* (masa lalu), *environment* (lingkungan sekitar), *fellowman* (adanya sesama manusia), dan *death* (kematian). *Faktisitas* tersebut di dalam kehidupan setiap individu sangat berperan untuk menghambat kebebasannya yang bersifat humanis.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menganalisis eksistensi tokoh utama dari faktor *faktisitas*. Adapun penganalisisan tersebut meliputi; pertama, bagaimana *faktisitas* tersebut berperan dalam menghambat keinginan tokoh utama untuk mencapai kemungkinannya yang lain, kedua, bagaimana tokoh utama dengan kesadarannya dalam menyikapi dan mengambil keputusan terhadap *faktisitas* tersebut.

3.1 *Place* (Tempat) Berupa Tempat Lahir dan Tempat Tinggal dalam Kehidupan Tokoh Utama sebagai *Faktisitas*

Manusia merupakan makhluk yang berinteraksi dengan cara mengada dengan kesadaran melalui tubuh yang dihayati bukan sebagai objek. Kebutuhan manusia yang padat, sebagai kontingen yang menunjukkan bahwa dia bertempat tinggal pada daerah tertentu. Tempat sebagai bentuk *faktisitas* tidak mengurangi arti kebebasan justru menimbulkan kekuatan bagi kebebasan itu sendiri. Faktor tubuh sebagai tanda eksistensi manusia dapat dijadikan sarana untuk mengolah atau melupakan “tempat” sebagai *faktisitas* dengan jalan meninggalkannya (Muzairi, 2002:154-156).

Tempat dapat juga dipandang sebagai tertib ruang dan peristiwa alam yang terjadi menghadapkan manusia pada keterbelengguan. Kebiasaan yang terjadi dan pola-pola pembentukan individu menjadi struktural, kaku. Keadaan tersebut jelas mengurangi makna kebebasan individu. Meskipun demikian, “tempat” dapat ditinggalkan begitu saja oleh kebebasan individu. Eksistensi suatu tempat tergantung pada punya arti atau tidak bagi tujuan manusia (Siswanto, 2001:66-67). Manusia mempunyai kebebasan untuk memberi arti pada tempat yang menjadi proses eksistensi tanpa tekanan berupa konsep tradisi yang menjadi karakteristik tempat tersebut.

Bagi tokoh utama, Medan merupakan tempat tinggal pertamanya. Di tempat ini tokoh utama memulai menemukan *faktisitasnya* bahwa dirinya adalah orang Medan yang pada kenyataannya sama halnya dengan orang Medan lainnya, yakni memiliki karakter yang keras dalam hidupnya.

Tokoh utama merupakan orang yang terlahir dari golongan orang terpandang. Orang yang dilahirkan dari keturunan seorang bupati. *Faktisitas* seperti ini menjadikan dirinya berada pada tataran orang yang lebih tinggi statusnya dari pada orang lain. Dengan status tersebut, tokoh utama dapat mengenyam pendidikan yang pada masa dalam teks adalah masa yang sulit bagi masyarakat yang mampu memperoleh pendidikan. Tidak jarang orang yang mampu mengenyam pendidikan pada masa itu. Seperti pada kutipan berikut.

“Tidak terlalu banyak, tapi dia memang yuniorku ketika di Medan. Kalau tidak salah, ayahnya seorang bupati atau Wedana di kota kecil Rengat yang kemudian pindah di Medan. Anak muda ini. Chairil, ketika di Mulo memang termasuk anak yang cerdas. Tapi anak ini juga telengas dan... semacam selalu *nervous*, resah, tidak mau kalah. (Tertawa kecil mengenang sesuatu). Saya ingat peristiwa itu. Dia main badminton melawan seorang seniornya yang lebih tua. Dia tahu, senior ini lebih pandai. Tapi dia tidak mau kalah. Dia ngotot sekali, *nervous* sekali. Tapi dia memang akhirnya menang!”
(Sjumandjaya, 1987:28)

Berdasarkan kutipan di atas jelas sekali adanya pengaruh status sosial yang dimiliki tokoh utama, membuat dirinya untuk lebih berpikiran maju dan juga lebih bergairah dibanding status sosial di bawahnya dalam menghadapi sesuatu. Di samping itu, kutipan di atas juga menunjukkan bagaimana ngotot dan keras kepalanya seorang Medan yang diwakili oleh karakteristik tokoh utama.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa tempat sebagai *faktisitas*, memberikan tertib ruang dan waktu bagi tokoh utama dalam pengejawantahan diri dalam dunianya. Tidak ada pilihan untuk menentukan waktu dan tempat untuk hadir dalam dunia. Tokoh utama dipaksa untuk menelan kenyataan bahwa tubuhnya tercipta pada waktu dan tempat yang tidak bisa dia tolak kehadirannya.

Tokoh utama dipaksa untuk beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang secara tidak disadari tempat tersebut mengurung kebebasan yang dimilikinya.

Lelaki kumis melintang di kamar tidur
dengan istrinya.
kembali tirai-tirai kelambu, lemari kaca,
bantal, guling, kain sarung, jas,
porak poranda.
Dan di balik pintu kamar yang sedikit terbuka,
sepasang mata sang anak yang merah
menjadi saksinya!
(Sjumandjaya, 1987:12)

Kutipan di atas hadir karena orang tua tokoh utama bertengkar lantaran ibunya tidak dapat menerima kenyataan bapaknya untuk menikah lagi. Tokoh utama pun mengetahui pertengkaran tersebut. Mengetahui hal tersebut tokoh utama hanya bisa melihatnya tanpa bisa berbuat apapun.

Kenyataan seperti ini membuat tokoh utama memiliki *faktisitas* tempat yang baginya sudah dianggap tidak harmonis. Keadaan seperti ini mengakibatkan tempat yang sedang diarungi tokoh utama berimbas pada penekanan batinnya. Kemudian dari tekanan batin tersebut, tokoh utama harus mampu beradaptasi pada kenyataan yang dihadapinya.

Dari peristiwa tersebut tokoh utama sudah mulai menemukan kesadaran diri setelah dia menemukan kenyataan hubungan antara bapak-ibunya sudah tidak harmonis lagi. Dengan kesadaran tersebut tokoh utama harus mulai terbuka terhadap kemungkinan yang lain. Dia harus dapat mengolah sebuah bentuk *faktisitas* yang statis menjadi dinamis. Tempat sebagai bentuk *faktisitas* bagi tokoh utama harus dijadikan tahap awal guna memenuhi keinginannya.

Tokoh utama mempunyai kebebasan untuk memberi makna pada tempat yang menjadi proses eksistensinya. Pemberian makna tanpa ada tekanan dari aturan maupun keadaan apa pun. Perhatikan kutipan berikut ini.

...
Lelaki kecil bermata merah batal pulang
dan lari ke luar.
Seraya diambilnya seongkah batu
dan di lemparkanya
ke atas atap rumahnya, anak itu pun jalan
meninggalkannya.
(Sjumandjaya, 1987:10)

Dari kutipan di atas dapat di pahami bahwa tokoh utama sudah mulai beradaptasi terhadap *faktisitas* yang dihadapinya. Tokoh utama sudah mampu mereduksi tekanan batinnya terhadap konflik antara kedua orang tuanya. Pengalihan diri, atau istilah lainnya lari dari masalah lebih dipilih oleh tokoh utama. *Faktisitas* yang dihadapi menurutnya bukan persoalan yang harus diselesaikan dirinya, tapi persoalan tersebut harus diselesaikan kedua orang tuanya. Namun demikian, tokoh utama tidak serta-merta mengabaikan persoalan yang secara tidak disengaja dihadapinya, melainkan mencoba meleraikan dengan caranya sendiri. Seperti kutipan di atas yang menyuratkan diri tokoh utama melempar batu di atap rumahnya yang dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian kedua orang tuanya. Baginya, melempar batu di atap rumahnya ketika mendengar pertengkaran orang tuanya. Tokoh utama merasa pertengkaran ini tidak ada hubungannya dengan dirinya. Akhirnya tokoh utama menyadari bahwa persoalan kedua orang tuanya, baginya bukanlah satu *faktisitas* yang harus dihadapi untuk diselesaikan, melainkan *faktisitas* seperti ini adalah persoalan yang

harus disadari olehnya guna dapat memposisikan dirinya pada tempat yang lebih “kondusif”.

Kesadaran tersebut telah membawanya pada keadaan yang lebih baik dari pada harus terlibat dalam persoalan kedua orang tuanya. Tokoh utama dapat dikatakan telah menemukan kemungkinan di luar dirinya. Dia tidak hanya diam dalam menghadapi persoalan yang ada dalam rumahnya. Tokoh utama memilih cara yang lebih baik, lebih nyaman bagi keberadaan dirinya. Tokoh utama berupaya membebaskan dirinya sebagai seorang individu, yakni tidak melibatkan diri dalam persoalan orang lain meski persoalan tersebut berhubungan dengan kelanjutan kehidupannya.

3.2 *Past* (masa lalu) Berupa Perceraian Orang Tua dan Para Wanita Tokoh

Utama sebagai *Faktisitas*

Setiap orang pasti mempunyai masa lalu, mungkin berupa kenangan baik atau kenangan buruk. Masa lalu merupakan sejarah yang tidak dapat dilupakan begitu saja, karena masa lalu sewaktu-waktu hadir kembali. Kehadiran masa lalu terkadang dapat mengganggu masa kini, dan karena itulah hal itu dapat mengganggu kebebasan seseorang.

Sartre menentang pendapat kaum determinis yang beranggapan bahwa masa lalu sangat menentukan segalanya. Bagi Sartre masa lalu merupakan bagian dari sejarah yang tidak mengurangi kebebasan manusia. Masa lalu kehadirannya sebatas cermin, setelah itu dapat dibuang atau dilupakan begitu saja. Masa lalu dapat juga dilihat sebagai proses pembentukan karakter individu sehingga

memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan individu-individu sebelumnya. Di dalam sebuah konstruk kultur, individu tersebut dibentuk sesuai dengan tradisi kultur yang menjadi pola perilaku dalam kelompok komunal tertentu.

Tokoh utama sebagai individu juga sama dengan individu lainnya memiliki kenangan, baik indah maupun buruk. Sewaktu masih hidup di Medan, bagi tokoh utama adalah kenangan buruk yang harus segera dia lupakan. Kenangan akan konflik kedua orang tuanya yang mengakibatkan dia dan ibunya untuk hijrah ke Jakarta. Memaksa dirinya untuk meninggalkan tempat yang telah dia lalainya bersama orang-orang di sekelilingnya. Perhatikan kutipan teks berikut.

Yang lelaki membanting serbet putih
ke daun meja,
sambil matanya terbuka menyala
dan seluruh kumisnya ikut bergetar
seolah berkata,
“bi-na-tang kau adanya”

Yang perempuan diam tidak bicara,
cuma ditariknya taplak meja yang panjang,
juga berwarna putih,
dan binasalah seluruh yang teratur rapi di atasnya.
Alangkah indahnya...
porak porandah!
(Sjumandjaya, 1987:8)

Dari kutipan teks di atas jelas terlihat *faktisitas* masa lalu yang tidak begitu menyenangkan. Tokoh utama pada masa-masa ini dipaksa seolah-olah masa kanak-kanak hingga masa remaja adalah masa-masa penuh dengan kegelisahan. Masa di mana seorang anak sudah harus dihadapkan dengan persoalan yang pelik, persoalan yang nantinya berujung pada perceraian kedua orang tuanya. Karena

pertengkaran seakan terjadi setiap hari, tokoh utama pun harus membiasakan dirinya akan persoalan tersebut.

Di sebuah rumah lain,
akad nikah baru berlangsung.
Dan astaga... sang remaja menyaksikan
sang ayah berkumis melintang
memeluk perempuan lain yang masih muda
ke dalam kamar.
(Sjumandjaya, 1987:12)

Memang pada akhirnya kenangan buruk tokoh utama mengerucut pada perceraian dan bapaknya pun menikah lagi dengan perempuan lain. Kenangan ini adalah klimaks dari kenangan buruknya saat berada di Medan dan masa ketika tokoh utama berusia remaja.

Gejala inilah akhirnya tokoh utama mengalami perkembangan karakter. Setelah Peristiwa itu sang tokoh menjadi seorang pendendam lebih-lebih terhadap bapaknya. Dia juga mengalami sebuah guncangan dalam jiwanya. Kegelisahan dan rasa was-was setelah peristiwa ini akhirnya selalu mengikuti perkembangan hidupnya. Dari peristiwa ini juga tokoh utama selalu dibayang-bayangi ketakutan yang sewaktu-waktu akan menerkamnya. Akhirnya dalam hidupnya banyak dihabiskan dengan merenungi diri.

Menyadari kenangan buruk ini, tokoh utama dipaksa harus dapat mengolah *faktisitas* dengan bentuk *past*. Tokoh utama harus mampu menciptakan kenangan yang lain agar kenangan buruk tadi tidak terlalu menggerus ingatannya. Tokoh utama kemudian mencoba mengesampingkan peristiwa-peristiwa pertengkaran kedua orang tuanya. Tokoh utama selanjutnya, mencoba merajut kenangan dengan orang lain. Orang lain yang mampu membantu dirinya

melupakan atau dapat membantu mengalihkan perhatiannya. Orang lain tersebut tidak lain adalah neneknya. Memang akhirnya kenangan buruk pada masa ini dapat sedikit teralihkan dengan bantuan neneknya. Tokoh utama juga merasa nyaman ketika bersama neneknya. Sebagian besar hidupnya ketika di Medan di habiskannya dengan neneknya. Dari sini tokoh utama pun sangat mencintai neneknya.

Malam-malam berikutnya.

Lelaki mengunci diri dan tenggelam dalam kamar.

Dia pun mulai menulis..., pada saat itu

terdengar juga narasi dari apa yang dia tuliskan:

bukan kematian benar menusuk kalbu

keridlaanmu menerima segala tiba

tak kutahu setinggi itu atas debu

dan duka mahatuan bertahta...

(Sjumandjaya, 1987:26)

Kutipan teks di atas adalah ketika peristiwa setelah tokoh utama mendengar berita kematian neneknya. Kematian neneknya tersebut membuat hati tokoh utama terpukul, karena tokoh utama sangat menyesal disaat orang yang disayanginya meninggal sedang dirinya berada jauh dari neneknya. Terlampau banyak kenangan yang diukir bersama neneknya.

Pada keadaan ini, tokoh utama harus berhadapan dengan kenyataan bahwa orang yang disayanginya pada akhirnya harus meninggalkannya. *Faktisitas* seperti ini harus mampu diolah tokoh utama, agar dapat membawa dirinya pada situasi di mana dirinya sebagai individu harus tetap tegar dalam mengarungi hidup selanjutnya. Tokoh utama dituntut untuk tidak terlalu lama terbuai dalam kesediaan, karena kematian adalah hal yang wajar dan itu pasti akan terjadi pada setiap individu.

Peristiwa ini kemudian dituangkan dalam sajaknya yang diberi judul *Nisan*. Sajak ini merupakan sajak kali pertama yang dipublikasikan tokoh utama melalui studio kesenian di Jakarta dan di terbitkan oleh Balai Pustaka.

Sebagai seorang lelaki, tokoh utama juga memiliki rasa cinta terhadap lawan jenisnya. Banyak kenangan yang tercipta dalam hidupnya terajut dengan beberapa perempuan di sekitar hidupnya. Disebutkan nama Ida, Sri Ayati, Marsiti, Mirat, Hapsah, Corrie, Rossy, dan juga perempuan lainnya. Perempuan-perempuan tersebut oleh tokoh utama merupakan bagian dari kenangannya yang menyebabkan adanya *faktisitas* bentuk *past* dalam hidup tokoh utama yang juga sedikit banyak mengusik hidupnya. Perhatikan dialog berikut.

...
 “katanya teman lamamu sejak kanak-kanak di Medan. Ibu sendiri lupa, apalagi...”

“Bagaimana dia sekarang, ibu?”

“Itulah apalagi dia tidak terlalu lama. Begitu mendengar kau tidak di rumah, dia segera pergi. Bagaimana orangnya? Ibu hampir tidak pernah melihat wajahnya dengan jelas. Dia juga selalu hampir menutupi wajahnya dengan topinya yang lebar. Dia mestinya cantik sekali. Tubuhnya semampai tinggi, tapi kelihatannya riang sekali setiap kali dia datang dan pergi. Dia semacam melayang saja.”

Chairil mengernyitkan dahinya dan melayang pula berjalan memasuki kamar. Meninggalkan sang ibu sendiri.

Chairil mengempaskan dirinya ke dipan tempat dia tidur. Menerawang.

Kembali terdengar narasi dia berkata,

- *Aku mau bebas dari segala*

Merdeka

Juga dari Ida!

(Sjumandjaya, 1987:42)

Hadirnya perempuan yang bernama Ida membawa dirinya pada jeratan masa lalunya. Sosok perempuan yang bernama Ida, bagi tokoh utama dirasa selalu menghantui hidupnya. Tokoh utama pun sempat dibuat penasaran akan bentuk Ida yang sudah lama sekali tokoh utama tidak pernah berjumpa dengannya.

Pada kenyataan ini, tokoh utama terjebak dalam kungkungan masa lalunya, dia tidak mampu menghilangkan *faktisitas* sosok perempuan bernama Ida dalam hidupnya.

Menyadari bahwa dirinya terjebak pada masa lalu ini, tokoh utama pun berupaya mengolah *faktisitas* masa lalunya dengan menjadikannya motifasi dalam hidupnya, agar bisa hidup lebih baik, bahkan pula sesekali nama Ida dijadikan inspirasi dalam sajak-sajaknya.

Di samping Ida, ada perempuan-perempuan lain yang dijadikan inspirasi dalam sajak-sajaknya. Hal ini kemudian dapat mengindikasikan bahwa tokoh utama mampu memanfaatkan *faktisitasnya* menjadi sesuatu yang dapat nyaman dalam keterbelengguan kenangannya. Perhatikan kutipan teks berikut.

Dalam sebuah bayangan yang absurd, satu per satu tampil wajah-wajah..., pertama adalah Sri Ayati yang sangat mengganggu dengan senyum dan kerling matanya. Apalagi ketika kemudian dia seolah berkata mengejek:

Sepi di luar. Sepi menekan mendesak.

Lurus kaku pepohonan

Sampai ke puncak.

Setan bertempik

Ini sepi terus ada. Dan menanti!

Ketika hilang bayangan ini, maka yang menyusul adalah gambaran wajah Gadis Mirat yang lugu dan menyerah, duduk tertunduk di pojok ruang. Dan bayangang wajah Chairil sendiri lantas muncul menimpa wajah Mirat itu. Pada saat itu narasi suara Chairil:

Aku berkaca

Ini muka pemuh luka

Siapa punya?

Beberapa lintasan wajah-wajah perempuan lain hampir bersamaan muncul, diantaranya bahkan muncul juga wajah perempuan gubuk busuk dan dalam gerbong.

...

(Sjumandjaya, 1987:84)

Memang perempuan baginya adalah sebuah bentuk dari eksistensi dirinya.

Perempuan baginya adalah sebuah inspirasi dalam upaya menghadirkan hidupnya

dalam masyarakat. Perempuan dianggap jenis manusia yang mampu membuat dirinya bertahan dalam *kesemrawutan* keluarganya. Perempuan juga dijadikan sebagai bahan mengalihkan perhatian hidup yang baginya hidupnya serba tidak pasti.

Pada kondisi ini, perempuan bagi tokoh utama merupakan *faktisitas* masa lalu yang sangat menggerus akal dan pikirannya. Tokoh utama menyadari sebagai seorang lelaki, harus mampu mendapatkan seorang perempuan setidaknya bisa dijadikan pemuas libidonya, meski itu berlangsung tidak terlalu lama.

Perempuan membawa dirinya pada masa lalu yang selalu menggangukannya ketika dirinya berada pada kondisi kesepian. Sampai kapan pun tokoh utama tidak akan berhenti mengukir kenangan sekali lagi terhadap perempuan-perempuan lainnya. Tidak peduli dirinya sudah beristri atau belum.

Akhirnya, seseorang dapat bertindak hari ini seperti yang pernah dilakukannya pada masa lalu. Dengan begitu mereka termotivasi oleh masa lalu yang kini hadir pada masa kekinian. Motivasi tersebut hanya dapat terjadi pada karena keberadaan masa kini. Proses tersebut pada akhirnya akan terjadi penyesuaian dengan suasana hati seseorang.

Masa lalu, dapat juga dilihat sebagai proses determinasi yang membentuk karakter individu. Sehingga individu tersebut memiliki karakter yang berbeda dengan karakter individu yang lainnya.

Jika seseorang mengingat masa lalu berarti eksistensi orang tersebut di sini dan sekarang terbuka pada masa lalu. Eksistensi seseorang selalu terbuka untuk

masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dengan demikian seseorang sebagai subjek, bebas untuk melihat masa lalunya tanpa harus terikat.

3.3 *Environment* (Lingkungan Sekitar) Berupa Kehadiran Perang pada Tokoh Utama sebagai *Faktisitas*

Lingkungan sekitar tidak hanya berupa tempat tinggal, lebih dari semua itu. Semua hal yang terdapat di sekitar orang tersebut berada, termasuk kejadian-kejadian yang sewaktu-waktu dapat mengancam kebebasan seseorang. Akan tetapi lingkungan sekitar hanya mendapat makna dalam konteks cara *mengada* seseorang yang menjadi keinginan. Seperti halnya masa lampau, lingkungan sekitar dapat saja diabaikan keberadaannya atau bila mungkin ditinggalkan (Siswanto, 2001:69).

Lingkungan sekitar, tidak hanya dipandang sebagai obyek yang mati dalam arti aturan-aturan atau norma-norma yang sudah berlaku atau baku, melainkan mencakup individu-individu pencipta norma-norma tersebut. Sering kali benturan-benturan antarindividu dalam komunal tertentu atau masyarakat yang lebih luas disebabkan oleh cara pandang yang berbeda tentang norma-norma yang sudah terbentuk secara turun-temurun, sebagai bentuk tradisi yang dianut masyarakat komunal tersebut.

Proses difusi antarkultur sedikit banyak membawa dampak pada pola pikir dan perilaku bagi individu-individu di dalam kelompok komunal tertentu. Pergeseran nilai-nilai tradisi yang sudah berakar di dalam masyarakat tidak dapat dihindari seiring proses difusi antarkultur tersebut.

Tokoh utama hidup pada masa ketika negara sedang berada pada situasi terjajah, dan bangsanya sedang berupaya untuk memerdekakan negaranya. Tokoh utama yang berdarah Medan dan berstatus bangsawan harus dipaksa merantau bersama ibunya ke kota Jakarta. Jakarta pada waktu tersebut juga sedang berada pada situasi yang sangat genting. Arus gelombang demonstrasi masyarakat Jakarta yang menuntut hak untuk merdeka dari pihak Jepang sebagai penjajah, semakin besar dan semakin menggebu-gebu.

Tokoh utama pada kenyataan tersebut, harus mampu untuk beradaptasi terhadap kegentingan kota Jakarta dan juga ketegangan antara masyarakat Jakarta yang menuntut kemerdekaan dengan para pasukan Jepang. Perhatikan kutipan teks berikut.

Chairil jadi seluruh tubuhnya menangkap getaran dan gelegak semangat yang membara dari sejuta massa manusia, dengan ujung-ujung bambu runcing di tangan, golok-golok jawara di pinggang.
(Sjumandjaya, 1987:49)

Kutipan tersebut menghadirkan situasi yang menegangkan. Kondisi di mana seluruh masyarakat pada saat itu ingin lepas dari belenggu penjajah. Kondisi tersebut juga dapat mempengaruhi keberadaan diri tokoh utama. Dirinya juga harus ikut serta terhadap tuntutan yang diinginkan bangsanya. Tokoh utama pun harus memaksa atau pun setidaknya membakar emosinya sendiri untuk larut dalam upaya memerdekakan negaranya.

Faktisitas seperti di atas memang pada akhirnya akan memaksa siapa saja untuk ikut serta *urun rembug* terhadap situasi tersebut. Seseorang yang hadir pada peristiwa seperti itu disadari atau tidak dapat mempengaruhi batinnya. Seseorang

tersebut pada akhirnya akan menentukan pilihannya dalam menyikapi *faktisitas* tersebut.

Demikian pula yang dilakukan tokoh utama, dirinya juga harus mampu beradaptasi terhadap kenyataan yang ada disekitarnya. Karena yang seperti dipahami, bahwa setiap orang harus mampu beradaptasi guna kelangsungan hidupnya. Agar hidupnya terus berjalan tokoh utama pun tidak hanya berdiam diri dan hanya menyaksikan masyarakat di sekitarnya berbondong-bondong menuntut kemerdekaan, tapi dirinya juga aktif bersama masyarakat lainnya.

Dengan demikian, kenyataan yang seperti ini bagi tokoh utama dapat diolah dengan cara beradaptasi dengan sempurna, meski dirinya baru datang dari kota lain. Tokoh utama mampu beradaptasi baik secara emosional maupun secara oportunistik yang menjadikan dirinya termasuk orang yang berperan aktif ikut berjuang untuk kemerdekaan negaranya.

Seorang tokoh utama yang digambarkan sebagai golongan bangsawan menjadikan dirinya selalu hidup dengan bersenang-senang. Kesenangan ini akan selalu dicapainya sesuai dengan keinginannya, meski lingkungan yang dihadapinya sekarang tidak memungkinkan dan meski tokoh utama tidak harus tahu apa yang terjadi dengan keadaan keuangan orang tuanya. Kebiasaan ini juga tidak berbeda jauh dengan bapaknya. Seperti yang diketahui bapak dari tokoh utama ini suka sekali “bermain-main” dengan wanita, yang secara tidak langsung menurun kepada sifat tokoh utama ini.

Status bangsawan tersebut masih saja melekat meski dia beserta ibunya telah merantau ke Jakarta. Justru di Jakarta ia semakin suka sekali berfoya-foya,

atau pun sekedar bercengkrama dengan wanita yang ditemuinya. Misalnya; Marsiti, wanita pekerja seks langganannya, Corrie, none Belanda yang selalu menjadi pasangan dansanya dan tanpa ragu-ragu setiap kali dia menemuinya selalu mengajaknya bercumbu. Benar sekali pepatah, bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Peribahasa ini tepat sekali jika diberikan kepada tokoh utama. Seperti pada kutipan berikut.

Di teras sebuah *lobby* hotel Jakarta, sebah *ensemble* musik kamar memainkan lagu-lagu romantis zaman sebelum perang. Semua orang berpakaian lengkap melulu berdansa di sanabanyak tuan dan nona belanda bangsa Belanda, ada juga kadet dan calon perwira. Tidak dinyana, Anak telengas yang sudah sama sekali dewasa, atau Chairil namanya, ada juga di sana...! dan berdansa!

...
(Sjumandjaya, 1987:15)

Pada kenyataan ini tokoh utama sangat pandai sekali dalam mengolah *faktisitas* lingkungannya. Dirinya merupakan orang yang sangat bisa memanfaatkan situasi dan kondisinya dihadapinya guna mendapatkan kenyamanan pada dirinya. Respon situasi dan kondisi tokoh utama dapat dikatakan lebih baik dibandingkan respon orang-orang lain pada umumnya. Perbedaan inilah yang menguatkan dirinya sebagai seorang eksistensialis yang sangat bebas, yang bagi dirinya seolah tidak ada aturan atau kekuatan apapun yang mengikatnya. Jangankan teman-temannya, orang tuanya tidak berhak menuntut dirinya untuk hidup lebih baik dan menyuruhnya berhenti dari kebiasaan senang-senanganya.

Tokoh utama menyadari, dirinya tidak boleh larut dalam pengaruh lingkungan yang akan menghilangkan eksistensinya sebagai manusia. Dirinya dengan kesadaran terus membuka diri terhadap kemungkinan yang ada pada

lingkungan. Lingkungan sekitar baginya harus memberikan berbagai jalan keluar untuk menuju kebebasan bereksistensi.

Manusia bukan sekedar hasil dari pengaruh lingkungan, melainkan usah-usahanya untuk menjadi subjek. Subjek berarti tidak dikuasai terhadap lingkungan itu sendiri. Penguasaan dan pemaknaan terhadap lingkungan adalah tindakan aktif dari subjek. Pada tahap ini manusia menunjukkan eksistensinya sebagai *for-itself*, terbuka bagi lingkungannya (Muzairi, 2002:159).

3.4 *Fellowman* (Adanya Sesama Manusia) Berupa Bangsawan dan Sastrawan di sekitar Tokoh Utama sebagai *Faktisitas*

Faktisitas adanya orang lain tidak dapat dihindari; justru, menurut Sartre, hal tersebut merupakan persoalan yang sangat penting. Di sini Sartre mengemukakan pandangan filsafat sosialnya, terutama dalam masalah “existence for other” serta hubungan inter-subjektif di mana fenomena tubuh memainkan peranan yang penting.

Tampilnya orang lain dengan latar belakangnya, menunjukkan cara orang tersebut menanggapi kita, meskipun latar orang tersebut yang menjadi penampilannya tidak dipilihnya sendiri.

Dengan demikian, seseorang dengan penampilan serta latar belakang yang khas merupakan gambaran yang diamati, sebagai kenyataan yang tidak dapat disembunyikan. Padahal kenyataan yang demikian itu sebenarnya bukanlah pilihan yang dikehendaki. Bahkan kenyataan tersebut di samping menguatkan afirmasi juga merupakan negasi.

Dari keterangan tersebut di atas, yang perlu dimengerti di sini adalah bahwa Sartre membedakan kebebasan yang ingin dicapai dan kebebasan memilih. Jelas kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah kebebasan memilih (Muzairi, 2002:163). Jadi kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah kebebasan memilih dan menentukan diri sendiri.

Kebebasan tokoh utama juga adalah kebebasan untuk memilih dan menentukan diri sendiri. Pilihan-pilihan dalam hidupnya guna pencapaian kebebasannya ini akan bersinggungan dengan orang-orang yang juga berusaha mencapai kebebasannya. Tokoh utama dihadapkan pada kenyataan yang mengharuskan tetap menjaga kebebasannya. Tidak menutup kemungkinan pada saat tertentu akan terusik oleh kebebasan orang lain. Berikut kondisi dialog antara tokoh utama dengan ibunya.

"Biarkan Aku sendiri, ibu," katanya kepada ibunya.

"Yang ini bukan apa-apa, karena Aku tahu, Aku masih akan menghadapi gelombang dan badai yang seribu kali lebih besar dan mungkin... sejuta kali lebih sunyi!"

(Sjumandjaya, 1987:14)

Dari cuplikan dialog di atas, tokoh utama sudah dengan sadar telah menentukan sikap dengan meminta ibunya untuk meninggalkan dirinya sendirian. Tokoh utama bebas untuk menentukan pilihan hidupnya. Tokoh utama sudah merasa tidak membutuhkan intervensi dari orang lain, walau orang tersebut adalah orang tuanya sendiri.

Maka, ibu tampak jadi menahan sesuatu yang sangat pedih, dan berkata lagi,

"Sudah terjual semuanya, nak...! untuk sewa rumah, untuk makan, untuk bayar sekolahmu, buku-bukumu, juga dansa-dansa dan kesenangan-kesenanganmu... selama ini!"

Sang anak jadi termangu sekarang, sambil membantingkan buku di tangannya ke atas meja...
(Sjumandjaya, 1987:17)

Cuplikan dialog di atas menunjukkan diri tokoh utama sebagai seorang yang tidak peduli pada keadaan yang dialami orang tuanya. Tokoh utama cukup tahu bahwa dirinya tidak terlibat langsung dengan keadaan ibunya. Tokoh utama lebih memilih acuh dengan finansial yang dialami ibunya. Tokoh utama menyadari, bahwa sebagai orang tua sudah sewajibnya membiayai kebutuhan anaknya. Tokoh utama pada situasi ini telah memilih kebebasan yang sekiranya sedikit merugikan orang lain. Tokoh utama sebagai orang yang bebas melakukan apapun guna pemenuhan kebutuhannya.

Dipahami tokoh utama telah melampaui fase pertama sebagai seorang yang bereksistensi tanpa mengindahkan *faktisitas* yang sedang dihadapi orang lain. Tokoh utama berada pada posisi subjek. Posisi sebagai penentu keadaan dalam ke-eksistensi-annya. Kembali, perhatikan kutipan dialog antara ibunya dengan tokoh utama.

“Mungkin ini satu peringatan dari tuhan, Nak!
Artinya, kamu sudah disuruh berhenti dengan keluyuranmu, dengan kehidupan malammu.
Di rumah sudah lama tidak ada lagi yang bisa dijual.
Ibu sudah mulai berjualan kue-kue, berjualan apa saja!
Kenapa Ril tidak coba mencari kerja yang lumayan, yang tetap, Nak?”
(Sumandjaja:41)

Semakin jelas, bahwa eksistensi yang dipilih tokoh utama adalah kebebasan yang tidak peduli terhadap situasi atau pun obyek, dalam hal ini ibunya sendiri sebagai sekat penghambat eksistensinya. Tokoh utama telah menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam hidupnya. Namun bagi tokoh utama,

keterbatasannya tersebut belum mampu membawa dirinya pada tahapan subjek yang berguna bagi objeknya.

Faktisitas fellowman lain yang hadir pada diri tokoh utama di samping yang telah dijelaskan di awal, terdapat pula *faktisitas fellowman* yang lainnya.

Faktisitas tersebut terlihat pada kutipan dialog di bawah ini.

“*Ngapain sih* kamu kayak orang pikiun?”

“Jangan-jangan memang sudah pikun aku ini. Tapi kau kemarin masih lihat jasku di kapstok sana ‘kan?”

“Jas yang mana?”

“Memangnya aku punya jas berapa *biji, sih?*”

“Waduh, Bas, jangan-jangan si Jadel itu...”

...

(Sjumandjaya, 1987:33)

Tokoh utama dalam pengembaraannya juga kembali sekali lagi harus berhadapan dengan kenyataan dalam hidupnya. Tokoh utama harus mampu menjadikan kenyataan yang dihadapinya tersebut menjadi sebuah kenyataan yang dapat menjadikan dirinya nyaman dalam keberadaan dirinya di tenga-tengah orang yang dikenalnya. Tokoh utama harus mampu mengolah *faktisitas* agar tidak menghambat kebebasannya, menghambat eksistensinya.

Kutipan dialog di atas menunjukkan seorang tokoh utama yang berusaha untuk meraih kebebasan diri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki orang-orang di sekelilingnya. Tokoh utama memiliki kecerdikan untuk memanfaatkan situasi yang ada di depan matanya, tanpa memikirkan apa yang akan terjadi dengan orang yang telah dimanfaatkannya. Tokoh utama lebih memilih mengorbankan seseorang asalkan dirinya dapat memperoleh sesuatu yang diinginkannya. Baginya, mengambil atau bisa dikatakan mencuri adalah hal yang

wajar untuk dilakukannya, wajar untuk diwujudkan demi memperoleh sesuatu yang dapat memberinya kepuasan.

Pada persoalan di atas, tokoh utama dapat dianggap sebagai individu yang memilih kebebasannya dengan menjadikan kenyataan adanya orang lain sebagai objek yang harus dimanfaatkan oleh subjek, yang tidak lain subjek tersebut adalah dirinya sendiri. Kecerdikannya tersebut tidak sedikit membuat orang-orang di sekitarnya menjadi korban tokoh utama. Bahkan lebih dari itu, tokoh utama juga tidak sedikit membuat orang yang baru dikenalnya menjadi korban keegoisannya. Kembali, perhatikan kutipan dialog di bawah ini.

...
 (Yang lain lagi menukas) “Tapi apa yang kudengar, dia itu katanya tertangkap basah mencuri seprai tempat tidur sang opsir?!”
 (Seseorang yang lainnya lagi menambahkan):
 “Jangan-jangan dua-duanya! Dia curi cat dan seprai di rumah opsir yang sama, sambil sekaligus dia sikat juga babu opsir itu. Habis dari mana dia bisa masuk-masuk kamar, kalau tidak dia rayu sang babu?”

...
 (Sjumandjaya, 1987:39)

Chairil seenaknya lagi sesudah itu betul-betul ngeloyor keluar, ke dapur.

Keluar dari teras, di cemplaknya sepedanya tadi sambil teriak pada sang tante.

“Tante bilang sama Qyu, sepedanya tidak akan aku jual. *Nggak laku!*”

Sang tante cuma menggelengkan kepala, melihat Chairil menghilang ke depan.

(Sjumandjaya, 1987:57)

Dari dua kutipan dialog di atas, semakin memperjelas bahwa tokoh utama sebagai seorang yang ingin bebas telah mampu memaknai *faktisitas fellowman* dengan memproklamirkan diri sebagai subjek dalam kehidupan dan menjadikan orang lain sebagai objek yang dimanfaatkan oleh tokoh utama. Tokoh utama telah

Memang status yang melekat pada diri tokoh utama selalu di kesampingkan baginya. Tokoh utama tidak pernah memandang status adalah sebuah ruang batas yang menjadikan tubuhnya tidak dapat bergerak bebas. Meski tidak bisa dipungkiri, beberapa status yang melekat pada diri tokoh utama terkadang dimanfaatkan oleh tokoh utama demi kesenangannya. Perhatikan kutipan teks berikut.

“Kau menyesal Siti?”

“Mula-mula menyesal, sebab anak itu *udah* berbentuk. *Udah* ada wujudnya. Jelas. Tapi terusny *enggak*. Malah syukur dia diambil Tuhan. Kalau hidup, ‘kan Abang juga *enggak* pernah peduli, sama anak itu.”

“Bagaimana mesti aku peduli? Memangnya anak siapa dia?”

(Marsiti tegak berbalik menatap Chairil yang wajahnya masih o.s.)

“Anak Abang!”

“Bagaimana kau tahu?”

“Hidungnya tinggi! Mulutnya jatuh!”

“Alah, yang hidung begitu itu sama mulut, ‘kan banyak juga tidur sama kamu. Kau kurang perhatian, *sih!*”

...

(Sjumandjaya, 1987:92)

Pada cuplikan di atas, tokoh utama telah menemukan kenyataan sebagai seorang individu yang bebas melakukan apa pun. Dengan didukung akan kemampuannya untuk mengolah *faktisitas* hadirnya orang lain yang dihadapinya. Tokoh utama mampu menjadikan *faktisitas* tersebut menjadi sesuatu yang statis dan dinamis guna kebaikan dirinya.

Perempuan-perempuan yang hadir dalam kehidupannya atau dianggap sebagai bentuk *faktisitas* adanya orang lain dijadikan sebagai objek dalam hidupnya dan memosisikan dirinya sebagai subjek atas objek tersebut. Perempuan-perempuan yang di temui tokoh utama akan “dicuri”nya dengan

kepiawaiannya merayunya. Di mana pun tokoh utama berada, perempuan baru pun juga harus dihadirkan untuk kebutuhan libidonya.

Adanya sesama manusia sebagai bentuk *faktisitas* bagi tokoh utama telah mendapat perlakuan sendiri. Adanya sesama manusia tidak menghambat tokoh utama untuk menemukan kemungkinan yang lain. Bahkan tokoh utama telah mengambil keputusan untuk perjalanan hidup selanjutnya.

Dengan demikian tokoh utama telah mendapat kebebasannya. Tokoh utama terbebas dari keterbelengguan *faktisitas* yang menghambat keinginannya. Tokoh utama bebas untuk membangun dunianya sendiri tanpa ada intervensi dari manapun.

Kebebasan eksistensial pada hakikatnya berakar dalam kemampuan manusia untuk menentukan diri sendiri. Sifatnya positif yang berarti kebebasan itu tidak menekankan segi bebas dari apa, melainkan bebas untuk apa. Setiap manusia sanggup menentukan tindakannya sendiri. Dengan kesadaran yang dimiliki, manusia dapat menjadikan dunianya sesuai dengan kebebasan yang diinginkannya (Siswanto, 2001:56).

3.5 *Death* (Maut) Berupa Angkuh dan Sakit yang dialami Tokoh Utama sebagai *Faktisitas*

Maut adalah salah satu *faktisitas* yang dihadapi manusia dalam menjalankan eksistensinya. Setiap makhluk yang bereksistensi akan diakhiri dengan datangnya maut; maut menjadi salah satu halangan kebebasan manusia. Dengan datangnya maut, maka sirnalah semua eksistensi manusia tersebut.

Maut bagi Sartre adalah hal yang absurd, karena maut adalah kenyataan yang tidak bisa ditunggu, melainkan kepastian yang akan tiba pada manusia, sehingga datangnya maut tidak bisa dihayati dalam posisi ambiguitas karena ia adalah suatu kepastian (Muzairi, 2002:164).

Jadi maut oleh Sartre digambarkan sebagai suatu batasan luar yang menyerupai tembok, yang mana sewaktu-waktu manusia dapat terbentur kepada tembok di luar rencananya, sehingga terputuslah semua rencana manusia.

Lanjutnya, maut menurut Sartre berarti mengasingkan dan merampas seluruh hidup manusia. Jika orang telah mati maka ia adalah "is" sehingga orang lain bisa mengungkapkan apa saja mengenai dirinya, sebagaimana yang diungkapkan Sartre "Maut itu adalah kemenangan segi pandang orang lain atas segi pandang saya sendiri; maut memasukkan kita kembali kedalam *masivitet* benda-benda dan menjadikan kita objek kesadaran orang lain" (Muzairi, 2002:166). Yang jelas manusia bukannya tidak bebas untuk mati, ia bukan ekspektansi, dan meskipun ada dalam antisipasi manusia, akan tetapi datangnya maut itu merupakan kepastian.

Kematian bagi tokoh utama sama halnya dengan kematian yang dialami orang-orang pada umumnya. Proses kematiannya pula dapat dikatakan wajar. Sebagai makhluk hidup, tokoh utama tidak mampu mengelak dari kematian itu. Karena kematian itu mutlak kehadirannya.

Kematian tokoh utama hadir disebabkan adanya penyakit dalam tubuhnya. Penyakit dalam tubuhnya tersebut tidak segera diantisipasi, karena tokoh utama termasuk orang yang sangat tidak percaya dengan namanya dokter dan

pengobatan. Lebih baik tokoh utama mengabaikan penyakit yang dideritanya dari pada harus repot-repot berurusan dengan dokter. Perhatikan kutipan berikut.

“Apa-apaan ini! Siapa sakit? Aku tidak pernah sakit! Dan kalian jangan coba-coba paksa aku lagi pergi ke dokter..., siapa itu dokter pribadi Soekarno? Bah, paling-paling dia macam dulu juga, paksa aku istirahat setahun di Cisarua. Mau bikin aku jadi gila, setahun nongkrong di sana?! Mau bikin aku mati? Ha, mana mungkin aku mati. Aku yang mau hidup seribu tahun lagi!

...

(Sjumandjaya, 1987:94)

Tokoh utama merupakan individu yang dalam hidupnya selalu melawan arus terhadap kebiasaan atau juga sistem yang berlaku dalam masyarakat. Meski aturan tersebut atau kebiasaan tersebut benar adanya. Tokoh utama selalu menolak konvensi yang disepakati oleh masyarakatnya.

Sikap menolak atau pun melawanan arus terhadap konvensi masyarakatnya tersebut juga merambah pada wilayah di mana tokoh utama harus mampu mengatasi penyakit yang ada pada tubuhnya. Tokoh utama pun menolak desakan temannya untuk berobat, agar penyakitnya tidak menyerang tubuhnya.

Penyikapan tokoh utama mengenai kematian yang baginya tidak akan pernah menghampiri dirinya, menjadikan diri tokoh utama selalu mengisi hari-harinya dengan kebebasan yang mutlak. Tanpa ada batasan apa pun, meski yang dihadapi sebuah kematian. Tokoh utama tidak akan pernah berhenti untuk selalu *exist* tanpa ada batas bagi kebebasannya.

...

Jadi, mata itu seolah menjadi sayu, geram, pasrah, dendam, penasaran, putus asa, menyerah, semua bercampur menjadi satu. Dan di hadapan mata itu, di depan jendela yang kelam, tiba-tiba pula berbaur gambaran pohon-pohon cemara yang menghitam. Lantas bayangan prosesi sosok jenazah yang diturunkan keliatan lahat, lantas jajaran batu-batu nisan di sebuah tanah pekuburan luas yang gelap, dingin, dan sunyi.

Lantas sebuah narasi:

*Kelam dan angin malam mempesiang diriku
Menggigil juga ruang di mana dia yang kuingin
Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu di karet, di karet
(daerahku yad.)
Sampai juga deru angin...
(Sjumandjaya, 1987:113)*

Kutipan di atas menunjukkan adegan dalam drama ini, detik-detik hadirnya kematian yang menghampiri diri tokoh utama. Akhirnya kematian tersebut hadir juga. Kematian yang selalu ditakuti tokoh utama, meski dalam hidupnya dia yakin bahwa kematian itu tidak akan pernah hadir untuk menjemput dirinya. Baginya, hidupnya akan selesai jika sudah genap seribu tahun lamanya.

Kematian tersebut merupakan *faktisitas* yang tidak mampu diolah menjadi hal yang statis dan dinamis. Tokoh utama terlalu lemah untuk mengelak atau sekedar memperlambat kedatangannya. Kematian ini secara tidak langsung menghentikan eksistensialnya dan menghentikan proses dialektika terhadap dunia dan *faktisitas-faktisitas* yang melekat pada dirinya.

Meski kematian adalah sesuatu yang dapat memutus rajutan eksistensial diri tokoh utama, dalam kematian tokoh utama ada kehidupan yang lain, ada proses dialektika dalam bentuk yang lain. Bentuk dialektika yang lain tersebut adalah hadirnya tulisan-tulisan atau pun pernyataan pernyataan sikap yang mampu mengidentifikasi diri semasa hidupnya. Hingga pada akhirnya proses dialektika tersebut dapat membawa dirinya selalu hadir dalam ingatan-ingatan orang terhadap keberadaan dirinya. Perhatikan kutipan teks berikut.

mulut anak-anak sekolah, pemuda, tentara, seniman, bahkan kaum politisi, sedang membacakan petikan berbagai sajak Chairil yang paling hidup.

Dan itu terjadi di berbagai tempat, berbagai kesempatan, di bumi, bahkan di udara dan langit nusantara dan dunia.

Paling akhir, kembali sajak “Aku Mau Hidup Seribu Tahun Lagi” yang di bawakan oleh Roosye,

...

(Sjumandjaya, 1987:120)

Akhirnya, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan tokoh utama telah menempatkan dirinya sebagai seorang yang bereksistensi dengan kemampuan mengolah *faktisitas* yang menghambat kebebasannya. Tokoh utama telah berhasil membawa hidupnya lebih berarti, menjadikan dirinya subjek terhadap dunia dan orang lain sebagai objeknya.

Sartre dengan konsep *humanisme eksistensial* memberi kesempatan setiap orang untuk menjadi dirinya sendiri. Karena konsep *humanisme eksistensial* Sartre memandang bahwa manusia adalah individu-individu yang bebas. Mereka tidak dapat dipaksa oleh *faktisitas*.

Dengan adanya *faktisitas* justru membantu manusia untuk berpikir lebih dinamis. Seorang eksistensialis tidak mengenal kata berhenti dalam menggapai kebebasannya, tidak ada kalah pada keadaan yang menyerangnya. Mereka terus berusaha mencari kemungkinan-kemungkinan lain di luar dirinya. Kesadarannya selalu terbuka untuk menerina segala kemungkinan tersebut yang pada akhirnya akan membawa seorang individu pada kehidupan yang lebih baik.

BAB IV

KESIMPULAN